

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merokok merupakan salah satu fenomena pada orang masa kini, saat ini sudah begitu meluas dan semakin meningkat dari tahun ke tahun disemua kalangan baik laki-laki atau perempuan, dewasa atau remaja. Dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia (Salawati dan Amalia, 2010).

Dari analisis data Susenas tahun 2001 diperoleh data umur mulai merokok kurang dari 20 tahun cenderung meningkat dan lebih dari separuh perokok mengkonsumsi lebih dari 10 batang per hari, bahkan yang berumur 10 – 14 tahun pun sudah didapat sebesar 30,5% yang mengkonsumsi lebih dari 10 batang per hari bahkan ada 2,6% yang mengkonsumsi lebih dari 20 batang per hari. (Salawati dan Amalia, 2010).

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan (Salawati dan Amalia, 2010).

Merokok adalah perilaku yang sangat mudah dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini rokok bukan saja dikonsumsi oleh orang dewasa akan tetapi remaja bahkan anak-anak (Ariani, 2011).

Menurut *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) tahun 2011, Indonesia memiliki jumlah perokok aktif terbanyak dengan prevalensi 67 % laki-laki dan 2,7% pada wanita atau 34,8 % penduduk (sekitar 59,9 juta orang) dan 85,4 % masyarakat terpapar asap rokok di tempat umum yaitu restoran, 78,4 % di rumah dan 51,3 % terpapar asap rokok di tempat kerja. Hampir 80% dari perokok Indonesia merokok di rumah masing-masing. Dan Indonesia merupakan Negara dengan jumlah perokok laki-laki terbesar di dunia yaitu 14% sejak 17 tahun (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan data *The Asean Tobacco Control Report Card* tahun 2008, sebanyak 30,1% penduduk Asia Tenggara adalah perokok. Lebih dari 50% anak berumur di bawah 18 tahun memulai kebiasaan merokok sebelum usia 13 tahun (Rahmadi, dkk, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur remaja perokok 16-17 tahun dan semua telah memulai merokok pada umur dibawah 15 tahun (Fikriyah dan Febrijanto, 2012). Mayoritas perokok di Indonesia memulai kebiasaan merokok pada usia antara 15-20 tahun (Febriliana, 2008).

Menurut data pada tahun 2000 yang dikeluarkan oleh *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) dari 2074 responden pelajar Indonesia usia 15-20 tahun 43,9% perempuan dan 63% pria mengaku pernah merokok. Perokok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan dimana jika diuraikan menurut umur, prevalensi perokok laki-laki paling tinggi pada umur 15-19 tahun (Nasution, 2007).

Menurut lembaga survey WHO tahun 2008, Indonesia menduduki peringkat ke 3 sebagai jumlah perokok terbesar di Dunia. Sebanyak 13,2 % dari total keseluruhan remaja di Indonesia adalah perokok aktif. (Fikriyah dan Febrijanto, 2012).

Dalam 5 tahun terakhir jumlah perokok memiliki kecenderungan untuk meningkat. Jumlah perokok berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada penduduk laki-laki (54,5%), dan perempuan (1,2%). Menurut hasil penelitian pada empat SMU di Kota Yogyakarta yang dipilih secara acak proporsi perokok pria coba-coba dan regular sebesar 56,6% (Febriliana, 2008).

Menurut laporan WHO terakhir mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok di Indonesia, dengan 46,8 persen laki-laki dan 3,1 persen perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok (WHO, 2011). Jumlah perokok mencapai 62,8 juta, 40 persen di antaranya berasal dari kalangan ekonomi bawah (Reimondos, 2010).

Perilaku merokok adalah kebiasaan yang membahayakan. Meskipun setiap orang mengetahui bahaya yang disebabkan oleh rokok, namun banyak anak-anak muda yang suka merokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada anak-anak muda adalah faktor psikologi, biologi dan lingkungan (Fikriyah dan Febrijanto, 2012).

Dalam masyarakat kini, sepertinya merokok sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Kebiasaan merokok pada sebagian orang biasanya dipicu oleh citra

dalam diri seseorang dan juga pergaulan dalam lingkungan sosial. Kebiasaan merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari faktor lingkungan. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Nur Sa'diah, 2007) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya, perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Kesadaran untuk berhenti merokok sangat sulit dilakukan, karena banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain gencarnya industri tembakau untuk mengiklankan produknya (Meilinda, 2013). Iklan rokok yang melambangkan kejantanan dan sportivitas khususnya bagi kaum pria, menjadikan rokok sebagai gaya hidup dan citra diri seseorang yang sehat, sukses, dan dinamis. Dalam usahanya memperluas pasar bagi produknya, perusahaan rokok, bahkan menjadikan remaja sebagai target utama mereka (Ipas, 2008 ¶ <http://smokeforus.com> diperoleh tanggal 26 November 2013)

Pada penelitian yang berkaitan dilakukan oleh Laily Nur Sa'diah (2007) disalah satu SMU di wilayah Malang mengemukakan bahwa perilaku merokok dapat menimbulkan kepercayaan diri pada siswa khususnya siswa laki-laki, perilaku merokok pada remaja yang masih berstatus siswa atau pelajar merupakan perilaku simbolisasi yaitu simbol dari kematangan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Dari penelitian tersebut didapatkan data perilaku merokok sebanyak 14,3 % yang tergolong tinggi, perilaku merokok yang tergolong sedang 65,7 % dan perilaku merokok yang tergolong rendah 20 %. Sedangkan kategori kepercayaan diri yang

tinggi 12,8 %, kepercayaan diri yang sedang 77,1 % dan kepercayaan diri yang rendah 10 %.

Hasil penelitian Dwi Setiyanto (2013) mengemukakan bahwa perilaku merokok berawal dari coba-coba dan menunjukkan jati diri remaja itulah, para remaja beranggapan bahwa melalui rokok akan tampak gagah, jantan dan diperhitungkan oleh lingkungan dalam kelompoknya. Dampak dari berperilaku merokok, yaitu timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada diri pelajar dalam menunjukkan kepribadian sebagai seorang laki-laki dengan mendekati lawan jenis tanpa adanya rasa malu, lebih meningkatkan konsentrasi dalam mengalami atau menghadapi masalah.

Dari studi pendahuluan di SMA Yadika 3 Ciledug tanggal 29 Oktober 2013 didapatkan beberapa siswa merokok di sekitar lingkungan sekolah, jumlah siswa laki-laki di SMA Yadika 3 Ciledug yaitu 231 siswa. Menurut Wakil Kepala Sekolah, ada beberapa siswa yang nekat merokok pada saat jam pelajaran berlangsung di toilet sekolah dengan alasan ijin ke toilet dan pada saat jam istirahat di kantin.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kebiasaan merokok mempengaruhi pembentukan citra diri siswa yang merokok. Citra diri yang terbentuk apakah positif atau negatif dan dari citra diri yang terbentuk tersebut sejauh mana mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Pengaruh Kebiasaan Merokok terhadap Citra Diri Remaja Pria Di SMA Yadika 3 Ciledug”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang didapat yaitu pada usia remaja banyak juga terdapat perokok aktif. Sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana kebiasaan merokok mempengaruhi pembentukan citra diri, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “ adakah pengaruh kebiasaan merokok terhadap citra diri remaja pria di SMA Yadika 3 Ciledug”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Pengaruh pengaruh kebiasaan merokok terhadap citra diri remaja pria di SMA Yadika 3 Ciledug”.

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh kebiasaan merokok terhadap citra diri remaja pria di SMA Yadika 3 Ciledug.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik perokok remaja pria di SMA Yadika 3 Ciledug
- b. Mengidentifikasi kebiasaan merokok remaja pria di SMA Yadika 3 Ciledug
- c. Mengidentifikasi citra diri perokok remaja pria di SMA Yadika 3 Ciledug
- d. Menganalisa pengaruh kebiasaan merokok terhadap citra diri remaja pria di SMA Yadika 3 Ciledug

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pemerintah**

Hasil Penelitian ini dapat membantu dalam membuat dan menetapkan kebijakan program yang tepat dalam usaha mengurangi jumlah perokok remaja di Indonesia

## 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bahaya rokok dan dampaknya bagi kesehatan dan memberikan informasi tentang citra diri yang benar berhubungan dengan kebiasaan merokok.

## 3. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berupa data-data dengan kebiasaan merokok serta pengaruhnya terhadap pembentukan citra diri remaja kepada tim pengajar untuk mengembangkan upaya pencegahan kebiasaan merokok pada remaja.

## 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya tentang dampak dari kebiasaan merokok dan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

## 5. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan pelayanan keperawatan sehingga tim pemberi asuhan keperawatan dapat lebih memahami kebiasaan merokok pada remaja saat memberikan asuhan keperawatan pada klien remaja dan membantu atau memberikan acuan bagi tenaga kesehatan (perawat sekolah) disekolah yang bersangkutan dalam menyusun program atau strategi, intervensi yang tepat dan efektif dalam usaha mengurangi jumlah remaja yang merokok.